

**RELASI KEKUASAAN DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM NOVEL *TANJUNG KEMARAU*  
KARYA ROYYAN JULIAN: KAJIAN *ECOPOLITICS* PIERS BLAIKIE**

**Rizki Amirulloh**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: rizkiamirulloh@mhs.unesa.ac.id

**Abstrak**

Kajian *ecopolitics* merupakan bagian dari kritik ekologi sastra. Kajian ini lebih menyoroti tentang hubungan timbal balik antara manusia dan latar di sekitarnya. Wilayah kajian *ecopolitics* Piers Blaikie menitik beratkan pada relasi antara kekuasaan yang berdasar pada sistem (struktur) sosial masyarakat dan kondisi ekologis dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi berkelanjutan. Kajian ini berusaha membaca kesadaran ekologis dari cara pandang politik atau kekuasaan.

Penelitian ini berusaha menguraikan relasi kekuasaan dan lingkungan hidup dengan merujuk pada etika lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola-pola *ecopolitics* yang ada dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian yang meliputi: (1) bentuk-bentuk kerusakan lingkungan; (2) peranan latar lingkungan; dan (3) strategi kekuasaan dalam kondisi ekologis.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan gabungan anatara teori ekologi dan ilmu sastra yang digunakan menekankan pada kebutuhan untuk fokus pada kepentingan, karakteristik, dan tindakan dari berbagai jenis pelaku atau aktor dalam memahami konflik *ecopolitics*. Data penelitian ini berupa teks yang meliputi kalimat, baik kalimat langsung maupun tak langsung, yang berkaitan dengan realitas/kondisi lingkungan hidup yang terdapat dalam novel. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis.

Berdasarkan analisis pada novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian dengan menggunakan kajian *ecopolitics* Piers Blaikie, dapat disimpulkan: (1) bentuk kerusakan lingkungan, baik yang ada di wilayah darat mau pun di wilayah perairan, tergambar melalui rusaknya ekosistem dan sumber daya alam yang tidak terorganisir; (2) Peranan latar lingkungan yang meliputi unsur latar biotik dan unsur latar abiotik; dan (3) Strategi kekuasaan dalam kondisi ekologis terlihat pada upaya konservasi berkelanjutan, skema pengembangan pembangunan hijau, kontestasi politik terhadap kondisi ekologis, dan kepengaturan modal, kekuasaan dan pengetahuan.

**Kata Kunci:** *ecopolitics*, ekologi sastra, relasi kekuasaan, dan lingkungan hidup

**Abstract**

The study of *ecopolitics* is a part of the ecology of literature criticism. This study is more focus in the reaction reciprocal between human and the surroundings. The zone of *ecopolitics* by Piers Blaikie focuses in the relation between power based on social system (structure) and ecological condition to increase the awareness of the people about the importance of sustainable conservation. This study is endeavor to read the ecological awareness from political point of view or the power.

This research has been analyze the relation between power and environment and refer to the surroundings ethic. The research as a purpose to review the *ecopolitics* patterns in the novel entitled *Tanjung Kemarau* which is created by Royyan Julian including: (1) the type of environmental damage; (2) surrounding role, and; (3) power strategy in ecological conditions.

This study approach uses the combination between ecology theory and literature which emphasize the needs to focus on importance, characteristic, and action from every type of agent or actor to understanding the *ecopolitics* conflict. This research data in the form of text which includes sentences relating to the ecological conditions contained in the novel. Where as uses read and write technique for data collection. Therefore, the data analysis technique which uses in the study is descriptive analysis technique.

Based on the review of novel *Tanjung Kemarau* by Royyan Julian which uses *ecopolitics* Piers Blaikie study, can be conclude that: (1) the type of environmental damage, in lands or sea, seems by the ecosystem damage and unorganize nature resources; (2) surrounding role which include biotic and abiotic elements; and (3) power strategy in ecological conditions shows at sustainable conservation efforts, development of green construction scheme, politic dispute to ecological condition, and financial capital settings, power and knowledge.

**Keywords:** *ecopolitics*, ecology of literature, relation power, and environment

## PENDAHULUAN

Eksplorasi lingkungan hidup yang dilakukan oleh manusia semakin marak terjadi. Tindakan pengerusakan itu terjadi lantaran dorongan untuk memanfaatkan alam sebagai keuntungan personal. Hal tersebut sejalan dengan pemberitaan oleh media-media dalam dan luar negeri. Peristiwa semacam itu memunculkan karya-karya sastra yang membahas, bahkan menjadikannya tema, tentang keindahan dan kerusakan lingkungan. Karya bernapaskan sastra hijau ini berusaha memasukkan kembali faktor manusia di kajian lingkungan hidup (*ecocriticism*) dan menyoroti hubungan timbal balik antara manusia dan latar disekitarnya.

Rangkaian peristiwa, tindakan dan keberadaan tokoh-tokoh pada karya sastra hijau, juga memungkinkan kajian *ecocriticism* semakin berkembang dalam ranah yang lebih luas. Salah satunya adalah gabungan antara kajian kritik ekologi sastra dan politik. Kajian *ecopolitics* dalam karya sastra menjelaskan konteks politis dari interaksi manusia dan alam, dengan melihat unsur historis dari tokoh yang memperebutkan dan/atau melakukan pemanfaatan sumber daya alam, yang secara tidak langsung menciptakan bencana alam.

Salah satu karya sastra yang bernuansa ekologi dan di dalamnya syarat konflik *ecopolitics* adalah novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Novel *Tanjung Kemarau*, novel tersebut menggambarkan beberapa tokoh yang memiliki status kedudukan tinggi dan memanfaatkan kelompok masyarakat daerah Madura yang menunjukkan kecenderungan apolitis, sehingga masyarakat seringkali melewatkan konflik politik di balik perubahan kondisi sosial dan ekologis disekitarnya. Alam dijadikan sebagai jalan untuk kesejahteraan kelompok, mengesampingkan nilai etis terhadap pelestarian lingkungan berkelanjutan. Peristiwa semacam itulah yang justru menyebabkan kerentanan terhadap bencana.

Di tengah kecenderungan kerusakan semacam itu, kajian *ecopolitics* memunculkan kebenaran dari alam. Ekologi politik dianggap mampu dan akan memberi manfaat besar. Sebab, ekologi politik akan lebih banyak menyorot relasi antara kekuasaan yang berdasar pada sistem (struktur) sosial masyarakat dan kondisi ekologis dalam mengkaji bencana yang ditimbulkan atas peristiwa itu.

Selanjutnya, latar belakang ekonomi menengah ke bawah yang ada dalam sebuah kelompok masyarakat juga bisa berubah menjadi bentuk kerentanan kerusakan sumber daya alam, yang menghubungkan politik dengan bencana alam yang akan dihadapi. Di bagian ini, sumbangan kajian sastra dengan konsep *ecopolitics* adalah dimasukkannya kembali manusia, baik secara personal maupun kelompok, sebagai penyebab munculnya

ancaman kerusakan lingkungan bagi kelompok masyarakat lainnya di masa yang akan datang. Pasalnya, kerusakan yang terjadi akan mengganggu fungsi-fungsi ekologi yang telah ada.

Salah satu sumbangan berharga dari wilayah kajian ini adalah menjadikan isu-isu lingkungan hidup sebagai arena terbuka. Kajian ini tidak lagi bergantung pada pengamatan terhadap perubahan alam yang terlihat “nyata” atau yang belum diteliti (yang merupakan wilayah saintifik murni), tetapi juga meneliti alam sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara sosial. Lingkungan alam menjadi “isu” bukan hanya melalui perkembangan penelitian saintifik, melainkan juga kondisi politik dan ekonomi yang senantiasa mengubah dan mereformasi representasi tentang alam yang sudah mapan (Blaikie, 1999:132-133).

Kajian *ecopolitics* digunakan untuk melihat alam dengan sudut pandang yang berbeda dari antroposentris lainnya. Kajian ini berusaha membaca kesadaran ekologis dari cara pandang politik atau kekuasaan. Keterlibatan politik dalam hubungan antara manusia, sebagai subjek yang memiliki kecenderungan untuk menguasai, dan kondisi ekologis akan memperlihatkan pentingnya alam untuk kehidupan yang akan datang.

*Ecopolitics* memberikan gambaran lebih jauh mengenai faktor-faktor sosial mendasar yang membentuk, dan upaya penanganan, kerusakan lingkungan. *Ecopolitics* meneliti relasi antara manusia dan lingkungan dengan menganalisis struktur sosial yang membentuk akses dan kontrol terhadap sumberdaya alam. Kritik atas kerusakan kondisi ekologis dilakukan lantaran hal tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Sejalan dengan uraian tersebut, sehingga tujuan dari penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang:

1. Bentuk kerusakan lingkungan dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.
2. Peranan latar lingkungan dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.
3. Strategi kekuasaan dalam kondisi ekologis dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

## KAJIAN TEORI

### **Ecopolitics**

*Ecopolitics* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *politics* dapat diartikan sebagai kajian ilmiah yang membahas mengenai pola hubungan politik dan lingkungan hidup. Hal tersebut akan memunculkan kualitas-kualitas dan dampak yang terjadi antar keduanya. *Ecopolitics* sendiri merupakan salah satu teori dalam ranah kajian ekologi sastra.

Menurut Piers Blaikie (1999:131) belum ada definisi standart karena beragamnya epistemologi dan metodologi

yang digunakan dalam label '*political ecology*'. Namun demikian, ekologi politik dapat dimaknai sebagai pendekatan yang mempelajari fenomena, proses, dan dampak relasi politik terhadap keberlangsungan lingkungan. Oleh karena itu, tujuan ekologi politik tidak hanya sebagai penjelas realitas perubahan lingkungan an sich (pada hakikatnya), tetapi juga menjadi instrumentasi penting dalam formulasi kebijakan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Sudikan, 2016:158).

Pendekatan ini, yang memerhatikan kerentanan sebagian kelompok manusia, kemudian mengidentifikasi delapan kekuatan global kunci yang menciptakan kerentanan: pola penyebaran informasi global, akses terhadap pasar dunia, urbanisasi, pertumbuhan penduduk, tekanan ekonomi global, degradasi lingkungan, perubahan lingkungan global, dan perang. Salah satu dari faktor-faktor tersebut bisa menjelaskan mengapa sebuah peristiwa bencana terjadi. Artinya, rangkaian penyebab ini menyediakan alat kaji yang lumayan fleksibel untuk mengulas seberapa penting aspek-aspek di atas dalam membentuk sebuah kejadian bencana, dan juga interaksi mereka dengan proses pembangunan dan bencana (Pelling, 2003:7).

Ekologi politik kemudian berkembang menjadi kajian yang bersifat politis dan menggeledah konflik sebagai bagian dalam negosiasi, bersifat multidisiplin dan multi skala (baik secara spasial maupun temporal). Perkembangan ini membuka peluang penelitian lapangan di level mikro dan makro, yang kerap berasal dari negara-negara (wilayah) yang berkembang, menyorot kisah-kisah konfliktual dan konteksnya, dilengkapi analisis lebih luas di tingkat global. Ini kemudian membentuk analisis ekologi politik yang utuh, yaitu "analisa terhadap ekonomi politik, aktor dan politik mereka, serta representasi mereka yang saling berkonflik" (Blaikie, 1999:132).

*Ecopolitics* dianggap mampu menjelaskan fenomena-fenomena bahwa karya sastra merupakan sesuatu yang melibatkan manusia sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari alam. Sudikan (2016:162) dalam bukunya yang berjudul *Ekologi Sastra* menerangkan, pendekatan ekologi politik seperti dijelaskan di awal merupakan pendekatan yang multi metode dan multi dimensi yang mencakup sejarah, ekonomi, sosial, politik dan ekologi. Sementara penekanan pada aktor menjadi ciri khas pemikiran ekologi politik yang diletakkan Blaikie. Pendekatan ini berpusat pada pelaku (*actor-oriented*).

Sementara itu, Wisner *et al* (2004) dalam buku berjudul *At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disaster* menjelaskan bahwa bencana tidak akan terjadi bila ancaman tidak sampai menerjang wilayah rentan, yang biasanya dihuni dan/atau dimanfaatkan oleh kelompok penduduk yang rentan.

Meski tidak mengabaikan pentingnya ancaman alamiah sebagai peristiwa pemicu, pendekatan ini menekankan pada beragam cara sistem sosial bekerja dalam menghasilkan bencana, yang membuat sebagian kelompok manusia menjadi lebih rentan ketimbang lainnya – dan lebih sulit pulih daripada yang lain. Ketimpangan ini ditentukan oleh beragam perbedaan antar-kelompok sosial seperti kelas, gender, etnis, atau kondisi disabilitas. Ketimpangan semacam ini lebih banyak terbentuk oleh benturan relasi antar manusia, yaitu konstruksi sosial yang ditentukan oleh berbagai faktor di luar alam.

Salah satu sumbangan berharga dari wilayah kajian ini adalah menjadikan isu-isu lingkungan hidup sebagai arena terbuka. Kajian ini tidak lagi bergantung pada pengamatan terhadap perubahan alam yang terlihat "nyata" atau yang belum diteliti (yang merupakan wilayah saintifik murni), tetapi juga meneliti sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara sosial. Lingkungan alam menjadi "isu" bukan hanya melalui perkembangan penelitian saintifik, melainkan juga kondisi politik dan ekonomi yang senantiasa mengubah dan mereformasi representasi tentang alam yang sudah mapan (Blaikie, 1999:132-133).

Demikian pula, kejadian bencana masih sering dilihat sebagai "peristiwa", dengan sedikit menelusuri jejak historisnya dan keterlibatan berbagai dinamika di luar tempat kejadian. Terlihat juga kecenderungan berfokus pada bagaimana individu atau kelompok merespons kejadian bencana sehingga lebih banyak menghasilkan rekomendasi tentang tanggap bencana (*respons*) dan pemulihan (*recovery*) setelah bencana, supaya dilakukan oleh kelompok yang terdampak itu sendiri. Terakhir, terlihat juga kecenderungan abai terhadap struktur sosial yang membentuk tingkat keterpaparan terhadap risiko bencana sehingga kerap lalai pada kenyataan bahwa sebagian orang bisa lebih mudah pulih ketimbang sebagian orang yang lain (Pelling 2003:9; Wisner *at al.* 2004).

## METODE

Penelitian yang berjudul "Relasi Kekuasaan dan Lingkungan Hidup dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian: Kajian *Ecopolitics* Piers Blaikie" ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini memberikan deskripsi pada setiap rumusan masalah yang diteliti.

## Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini didapatkan dari novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. novel tersebut diterbitkan oleh Grasindo, cetakan pertama tahun 2017



dengan tebal 254 halaman. Data penelitian ini berupa teks yang meliputi kalimat-kalimat yang berkaitan dengan realitas/kondisi lingkungan hidup yang terdapat dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian yang meliputi bentuk kerusakan lingkungan, peranan latar lingkungan dan relasi antara kekuasaan dan kondisi ekologis.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca dan catat, yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks atau literatur yang menjadi sumber penelitian. Teknik berhubungan dengan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian.

**Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data-data yang dibutuhkan, baik berupa kalimat atau alinea utuh, berbentuk kutipan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, klasifikasi dengan cara pemilihan dan pemilahan bagian-bagian dari penelitian. Hal tersebut dilakukan guna meminimalisir kemungkinan data yang tidak digunakan dan dipilihnya berdasarkan permasalahan yang dibahas. Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya dimasukkan pada tabel analisis data dalam bentuk instrumen.

**Instrumen**

Instrumen analisis data pada penelitian ini menggunakan tabel klasifikasi data yang digunakan untuk mengelompokkan bab dan sub bab dari data yang akan ditafsirkan.

*Tabel Klasifikasi Data*

NO.	FOKUS PENELITIAN	SUB FOKUS PENELITIAN	KODE	DATA	INTERPRETASI

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis. Teknik deskriptif dilakukan dengan cara pengumpulan data yang berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini: (1) mencatat semua data yang ada dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian; (2) mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian dan teori yang digunakan; (3) mendeskripsikan berdasarkan fokus penelitian kemudian analisis data dengan cara menghubungkannya dengan konsep *ecopolitics* Piers

Blaikie; (4) membuat simpulan melalui konsep *ecopolitics* Piers Blaikie.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di pendahuluan, sehingga hasil dan pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Relasi Kekuasaan dan Lingkungan Hidup dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian: Kajian *Ecopolitics* Piers Blaikie” adalah sebagai berikut:

**Bentuk Kerusakan Lingkungan**

Kerusakan lingkungan hidup adalah hasil dari eksploitasi tanpa henti yang dilakukan manusia untuk memuaskan segala kebutuhannya. Penelusuran bentuk kerusakan lingkungan hidup dilakukan untuk mengetahui dampak perubahan alam terhadap makna kehidupan bagi manusia. Kajian *ecopolitics* yang menyoroti bentuk-bentuk kerusakan lingkungan, kini tidak hanya bergerak di tingkat yang lokal, ia juga semakin berkembang di tingkat yang universal. Sayangnya, hal itu juga beriringan dengan masih sedikitnya penjelasan dampak secara nyata bagi masyarakat menengah-bawah (terpinggirkan) dan penginterpretasian gagasan multiskala yang ada. Dalam bab ini, bentuk kerusakan lingkungan hidup dibagi menjadi dua, yaitu: (1) bentuk kerusakan lingkungan yang ada di wilayah darat, dan (2) bentuk kerusakan lingkungan yang ada di wilayah perairan.

Bentuk kerusakan dalam kajian ini tidak hanya bersifat preskriptif yang dipenuhi kerangka kritik terhadap penerapan proyek penanggulangan bencana alam. Penelitian penanggulangan bentuk kerusakan lingkungan yang salah berdampak pada kebijakan penanggulangan kebencanaan. Hal tersebut ke depan mencerminkan mutu kajian yang buruk. Pasalnya, upaya meminimalisir risiko bencana juga tidak kalah pentingnya.

Bentuk-bentuk kerusakan alam baik yang terjadi pada lingkungan darat maupun perairan dalam novel *Tanjung Kemarau*, mendeskripsikan rusaknya lingkungan hidup dan cuaca yang ekstrem atau perubahan iklim yang kian tidak menentu. Narasi ini secara implisit mencerminkan bentuk kerusakan alam dalam ekologi politik. Bentuk kerusakan alam itu, sebagaimana diuraikan dalam data berikut:

(4.1.1.2)

Hati-hati mereka menapak dengan kaki telanjang di tanah yang penuh kerang dan tiram. Makin ke dalam cahaya kian redup. Udara menjadi lebih rendah. Sejumlah kelelawar tampak menggeliat di ranting-ranting bakau. Keringat dingin mengucuri jidat Kholidi (Julian, 2017:24).

Data tersebut menggambarkan bahwa bentuk kerusakan lingkungan tidak hanya terjadi pada ruang atau wilayah yang dihuni oleh manusia saja. Ini secara implisit menunjukkan bahwa bentuk kerusakan lingkungan juga bisa terjadi pada wilayah yang justru jauh dari campur tangan manusia itu sendiri. Persoalan-persoalan kerangka kerja dan sarana yang ada telah mengisyaratkan diabaikannya kebijakan tentang aspek historis atas bentuk kerusakan lingkungan itu sendiri.

Kemampuan peranan warga pada bentuk kerusakan lingkungan yang tidak dihuni telah diabaikan. Penilaian kemampuan ini, terletak pada aspek partisipasi dan kebijakan masyarakat sebagai penguasa sumber daya yang memungkinkan warga untuk menanggulangi dan mempertahankan diri dari serangan dan dampak bencana alam. Dengan memahami tingkat risiko bencana, langkah pencegahan risiko bencana dapat diidentifikasi berdasarkan upaya peningkatan kapasitas wilayah dan memperkecil dan mengantisipasi ancaman.

Manusia sebagai pelaku (*actor-oriented*) tidak digambarkan sebagai wujud utama dari keberhasilan atas alam. Tindakan-tindakan manusia untuk kepentingan politik telah mengesampingkan keberadaan alam. Padahal, jika ditinjau lebih jauh manusia merupakan hasil dari proses perubahan di mana keseimbangan ekologi telah melakukan peranannya. Pada konteks ini, kajian *ecopolitics* digunakan untuk memahami peran manusia terhadap alam. Seperti data yang ditemukan berikut ini:

(4.1.2.1)

Di mata Walid, warga desa ini begitu jahat. Mereka menambang pasir laut dan membuat *preghi* – tumpukan karang yang juga dijajah dari laut – sebagai pondasi permukiman yang dibangun di atas tanah pesisir. Mereka terus menghampar darat dan merampas ruang makhluk hidup. Jalan di depan langgar hujan tempas digelar untuk akses kendaraan menuju rumah seorang juragan udang. Belum lagi pondasi yang melintang di sepanjang pesisir Dusun Bandaran. Di atasnya akan didirikan pasar yang sebelumnya tumpah di ujung jalan pelabuhan (Julian, 2017:85).

Data pada bentuk kerusakan lingkungan perairan tersebut menunjukkan bahwa manusia telah merusak lingkungan yang ditempatinya, baik di lautan maupun di daratan, dan mengambil keuntungan dari lingkungan tersebut untuk kepentingan pribadi. Pembangunan pasar sebagai bentuk peningkatan ekonomi masyarakat menjadi latar belakang bentuk kerusakan lingkungan. Kepentingan manusia dengan dalih perubahan ke arah yang lebih baik seperti ini justru merusak keseimbangan lingkungan hidup.

Berkembangnya pola hidup masyarakat Madura juga tidak sejalan dengan kebijakan yang dibuat dan sikap manusia dalam mengartikan keseimbangan alam. Manusia yang memiliki pengetahuan yang dangkal hanya memahami bahwa alam adalah objek yang bisa digunakan sesuka hati untuk membangun peradaban. Salah satu karakteristik dalam analisis ekologi politik adalah politisasi pengetahuan, untuk memahami representasi latar lingkungan melalui pengetahuan dalam aksi dan kebijakan pemerintahan.

Pengetahuan yang dipahami selama ini, di sebuah daerah lebih condong ke arah pada pengetahuan lokal dan tradisional yang saling berinteraksi dan melengkapi. Selain pengetahuan, kondisi ekonomi dalam kelompok masyarakat juga bisa mendorong terbentuknya kerusakan lingkungan hidup. Orang yang miskin akan semakin miskin, bila tidak menemukan cara untuk menghadapi ancaman tersebut. Bila ditelisik lebih jauh, migrasi memiliki kecenderungan yang tinggi. Tapi orang-orang juga masih ada yang bertahan dengan keadaan.

Penyelesaian atas peristiwa kerusakan lingkungan, baik darat maupun perairan, yang ada di masyarakat saat ini selain mengkampanyekan isu-isu yang sedang kian mendesak adalah pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab dengan memperbaiki cara pandang dan etika ekologi dengan tidak lagi menjadikan manusia sebagai satu-satunya pemilik alam. Kerentanan bencana ini harus diposisikan dalam rangkaian narasi krisis ekologi. Rangkaian tersebut akan membentuk susunan baru hubungan sosial antara manusia dan alam yang sangat ditentukan oleh pengaturan lingkungan hidup.

### Peranan Latar Lingkungan

Peranan latar fisik dalam kritik ekologi sastra memiliki fungsi yang besar dalam berjalannya suatu cerita. Peranan latar fisik lingkungan tersebut meliputi unsur-unsur dari alam, baik yang biotik maupun unsur abiotik, sebagai suatu yang bersesuaian dengan kehidupan masyarakat. Unsur-unsur latar biotik meliputi: hal-hal yang telah ada dari makhluk hidup (tumbuhan, hewan, manusia), baik yg mikro maupun yg makro serta prosesnya untuk mendukung aktivitas yang ada. Sementara unsur latar abiotik meliputi: hal-hal yang tidak memiliki ciri hidup; tidak hidup, dibentuk-bangun manusia untuk menunjang kehidupannya.

Piers Blaikie (1999) menyatakan bahwa akar dari krisis lingkungan adalah penggunaan sumberdaya yang tidak dikelola secara efektif dan efisien, atau yang lebih dikenal dengan modernisasi ekologi. Selain itu, perilaku manusia yang tidak tepat menjadi titik berat narasi dominan dalam modernisasi ekologi.

Pada kritik *ecopolitics* sastra, landasan peranan latar lingkungan adalah adanya hubungan antara karya sastra

dan lingkungan (alam) sehingga tercipta penghubung bagi keduanya. Kajian *ecopolitics* bekerja dalam menetapkan interpretasi dan persepsi manusia sebagai subjek terhadap alam. Sebagaimana ditunjukkan pada data berikut ini:

(4.2.1.1) Subuh semakin menjauh, tetapi langit masih remang. Kholidi menunggu di teras langgar hujan tempias. Lelaki itu menikmati sejuk dengan memakai kaus coklat tua bersablon 69 dan jis biru pudar yang dipotong selut. Kaki-kakinya telanjang (Julian, 2017:82).

Data tersebut menunjukkan peranan latar lingkungan yang seimbang dapat dinikmati oleh manusia, dengan bertelanjang kaki tanpa harus menggunakan alat-alat modernisme, seperti sandal, contohnya. Kondisi tersebut menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup agar tidak terjadi disequilibrium pada kondisi ekologis sekitar. Peristiwa ini menunjukkan bahwa modernisme selain membawa manusia dalam ruang-ruang yang lebih maju, tetapi juga memiliki sisi gelap.

Peranan latar lingkungan juga berperan penting dalam siklus ekologis yang ada. Namun, modernitas sebagai jalan perubahan lingkungan, tentu saja dengan alasan memudahkan kehidupan manusia telah merusak secara tidak langsung dan menimbulkan perdebatan di ranah global. Hal itu terjadi karena tidak dibarengi dengan pola produksi hijau, sehingga potensi dan siklus alam tidak dapat bertahan semestinya.

Melalui peranan latar lingkungan kajian *ecopolitics*, penelitian ini menunjukkan potret yang transparan mengenai terbentuknya risiko, respons, dan bagaimana penanggulangan bencana dengan mendedah konteks politik yang berkontribusi terhadap perubahan alam. Berikut adalah data yang ditemukan:

(4.2.2.2) Laut sedang pasang. Semakin ke selatan, air meninggi. Permukaanya berkilat perak redup. Di timur, cakrawala memerahjambu. Mereka terus berjalan ke arah barat daya, sebab ke sanalah ujung dermaga bermuara. Seperti seekor kelabang tiga perempat kilometer yang bergeming. Kaki-kakinya beku oleh remis, bagaikan hamparan bulu ekor merak jantan. Di sisi kanan-kiri dermaga, perahu-perahu membuang jangkar. Mercusuar masih kelap-kelip. Jalan besar yang tampak di barat laut diterangi cahaya oranye resto wiraraja, menyisakan gelap di sisi yang lain, pabrik garam berbaju hitam, pt budiono (Julian, 2017:83).

Penggambaran pada data tersebut menunjukkan skema perubahan peran latar lingkungan menjadi entitas yang memiliki nilai jual atau komoditas. Manusia memandang alam memiliki nilai lebih yang dapat menguntungkan

kelompoknya. Ekosistem menjadi tidak terkontrol karena ada pengakuan modal serta pembatasan fungsi dari pihak-pihak tertentu dengan pandangan antroposentrisme di sana. Komodifikasi atas lingkungan yang telah disebutkan tersebut juga turut serta dalam penciptaan struktur politik yang tidak sehat.

### Strategi Kekuasaan dalam Kondisi Ekologis

Pelling (2003:10) menjelaskan pandangannya bahwa kerangka kajian ekologi politik terbaru tentang kebencanaan mengarah pada dua pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, menggeledah konteks politis dari interaksi manusia dan alam, termasuk konteks historis dan global dari pertarungan memperebutkan kedaulatan dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya alam – yang membentuk tinggi atau rendahnya keterpaparan terhadap risiko bencana. Kedua, mendekonstruksi dan menghadapi wacana-wacana dominan yang saat ini membentuk pemahaman orang-orang mengenai risiko bencana alam.

Kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat memiliki peranan penting dalam pelestarian lingkungan hidup. Di wilayah pengendalian atas sumber daya alam yang ada, kekuasaan yang dimiliki seseorang sangat berperan dalam pembentukan hasil dan kecenderungan perubahan kondisi ekologis, baik itu ke arah positif atau negatif.

Kekuasaan yang dimiliki seseorang tidak hanya digunakan untuk menjalankan program-program yang sesuai dengan prosedur. Tapi kekuasaan juga bisa diselewengkan untuk melancarkan kegiatan yang tidak sesuai prosedur. Seperti halnya upaya pengambil alihan lahan hutan bakau sebagai wilayah konservasi dilakukan dengan menggunakan kekuasaan sebagai kendaraan. Dampaknya, hal tersebut akan mempengaruhi struktur sosial dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga yang memiliki kekuasaan tersebut.

*Ecopolitics* mengkritik nalar di balik implementasi konservasi dimulai dari sebuah wilayah dalam jangkauan lokal yang berhubungan dengan sistem ekonomi yang berkembang di sebuah lembaga pemerintahan. Sistem pemerintahan menjadi pusat pembentuk pengetahuan dari kajian ini. Pasalnya, pencegahan dan reaksi terhadap bencana alam adalah ruang lingkup yang begitu politis. Sebagaimana ditunjukkan dalam data berikut ini:

(4.3.1.2) “Kau tahu kenapa aku mau jadi tim sukses Ra Amir?” Walid mengalihkan pembicaraan.  
 “tidak tahu dan tidak mau tahu.” Kholidi terdengar gusar.  
 “Kalau ia terpilih, aku akan diangkat sebagai pamong desa dan aku boleh membuat program.”



“Aku tak menyangka kau juga mabuk kekuasaan.”

“Kau salah. Itu akan jadi jalan pintas untuk memperbaiki lingkungan yang telah rusak.”

“Begitulah yang dikatakan para politisi. Kenyataannya apa? Setelah terpilih, mereka lupa. Amnesia massal.” (Julian, 2017:92).

Data tersebut membenarkan bahwa aksi konservasi berkelanjutan harus dilakukan guna menyelamatkan keberlangsungan alam (bumi) beserta isinya. Namun, ancaman tersebut ternyata tidak mendorong adanya reaksi dan tindakan nyata ke arah positif. Pola-pola aksi konservasi dengan menempatkan manusia sebagai penguasa alam adalah hal yang tidak lagi memadai untuk dipertahankan. Jika hal tersebut tetap dilakukan maka, pengrusakan tetap terjadi, khususnya pada bagian yang tidak memiliki nilai ekonomi bagi manusia.

Interpretasi tersebut juga merujuk pada ruang lingkup yang begitu politis. Dalam hal penanganan kebencanaan, untuk melakukan perbaikan, tetap saja ada unsur-unsur yang ditumpangi oleh kepentingan politik. Masyarakat pun tidak mau tahu akan kepentingan para politisi di balik itu semua, sebab yang terpenting bagi mereka adalah perbaikan ekonomi pasca bencana.

Manusia tidak akan bisa lepas dari pola pikir untuk terus berkuasa dan mengedepankan kepentingan kelompoknya (baca: sesama manusia). Konservasi berkelanjutan memiliki posisi yang menentukan di sana, lantaran ada kepentingan manusia yang dipertaruhkan. Alam hanya dianggap sebagai objek pemuas nafsu manusia. Padahal, bila ditelisik lebih jauh, manusia hanyalah bagian kecil dari organisme kolektif di alam.

Sikap apolitis masyarakat terhadap alam, menurut kacamata *ecopolitics*, terjadi lantaran ada jarak subjek dari lingkungannya. Sementara itu, juga ada pihak-pihak yang memanfaatkan keadaan tersebut untuk kepentingan pribadi. Kajian politik ekologi dalam kritik sastra berusaha menunjukkan pandangan baru atas pemahaman relasi kekuasaan dan lingkungan hidup dengan menempatkan skema pengembangan dan pembangunan hijau. Sebagaimana data berikut ini:

(4.3.2.1) Seorang investor hendak mereklamasi kawasan hutan bakau di dusun Tinjang untuk dijadikan restoran. Bagi orang luar, mungkin kawasan hijau itu memang eksotis, riuh oleh suara burung dan hewan-hewan. Tak pelak jika ada pemodal yang ingin memilikinya. Membangun bisnis di tempat itu mendatangkan keuntungan besar.

Akan tetapi, tidak bagi warga desa. Kawasan itu merupakan hutan terakhir

yang masih tersisa. Dan persoalannya bukan itu. Lagi pula, warga desa tak mengerti apa-apa perkara lingkungan (Julian, 2017:32).

Data tersebut telah menunjukkan perkembangannya tindakan politik tidak berbanding lurus dengan pola pikir masyarakat dalam memahami keseimbangan lingkungan hidup. Masyarakat daerah Madura yang memiliki sikap apolitis akan melewatkan konflik-konflik yang berkaitan dengan politik sumber daya alam di balik perubahan latar ekologi dan kondisi sosial.

Ketidaktahuan masyarakat tentang kondisi ekologis terhadap dampak jangka panjang atas kepentingan investor menjadikan skema pengembangan dan pembangunan hijau tidak berjalan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Aturan-aturan tersebut seharusnya dipatuhi guna menganalisis dan meminimalisir terjadinya bencana alam.

Pembaharuan kondisi ekologis merupakan pembahasan yang mendukung pemikiran bahwa krisis ekologi dapat diselesaikan melalui perubahan struktur wilayah pembangunan bisnis menjadi lebih ke arah yang lebih “hijau”. Sayangnya hal itu justru memunculkan tokoh-tokoh yang mampu melihat celah, sehingga memungkinkan mereka untuk bermain kotor di dalamnya.

Pemaparan tersebut merujuk pada unsur pembentuk ekologi politik, yaitu: historis, politis, multiskala dan penerimaan konflik sumber daya alam sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Artinya, dari berbagai pihak seharusnya mementingkan perencanaan pembangunan jangka panjang guna mengantisipasi kerusakan kondisi ekologis yang bisa membahayakan. Selain itu juga, mengikutsertakan seluruh pihak dalam kesepakatan kebijakan kondisi sekitar.

Salah satu aspek yang harus diperhatikan pada pembangunan adalah kecenderungan melihat hasil dibandingkan proses selama pelaksanaan, terutama pada pelaporan hasil kebijakan. Pasalnya penerapan sebuah kebijakan adalah praktik mempertahankan tersusunnya hubungan kelompok tidak resmi yang dominan, setelah terjadi sebuah perjanjian, antara pihak satu dengan lainnya.

Kontestasi politik tidak hanya berdasarkan kapasitas tokoh yang diusung untuk menjadi pemimpin. Namun hal tersebut juga memicu pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan persaingan dengan cara yang lain, salah satunya adalah dengan melakukan perubahan kondisi ekologis yang mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Hal tersebut menjadi modal yang besar dalam membangun kepercayaan dan relasi yang dimiliki calon pemimpin dengan masyarakat

Wacana mengenai tindakan pengurangan dampak bencana atau mitigasi juga memicu munculnya beragam

langkah praktis penyesuaian bentuk kerusakan lingkungan. Pengurangan dampak bencana, yang didominasi oleh pertimbangan ekonomi masyarakat, telah mendorong hadirnya kebutuhan untuk memikirkan tentang adaptasi kondisi ekologis: potensi beban dampak rusaknya lingkungan dapat disalurkan di antara kelas sosial. Sebagaimana data berikut ini:

(4.3.3.1) “Aku tahu kau membenci Ra Amir. Tapi, kau akan menganggapku logis kalau kau mau mendengarku.”  
 “Kau tak punya alasan logis untuk mendukung orang yang gila uang dan berambisi pada kekuasaan.” Lalu, ia membuang pandang ke air laut hijau biru tua. Beberapa ikan berkecipak, menampakkan perut perak (Julian, 2017:84).

Data tersebut tengah menjelaskan bahwa posisi Walid sebagai tokoh yang pro dengan mitigasi hanya memiliki satu jalan, yaitu mendukung Ra Amir sebagai calon kepala desa lantaran memiliki modal politik dan ekonomi. Namun, langkah praktis tersebut juga memiliki dampak negatif. Tapi pada akhirnya pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembangunan berkelanjutan cenderung tidak memiliki niat untuk memanfaatkan potensi yang ada sesuai dengan tujuan yang ada pada kebijakan. Di sinilah kontestasi *ecopolitics* bekerja. Ia yang berlaku sebagai pelaku (*actor-oriented*) harus memahami politik melalui perdebatan yang melibatkan alam sebagai taruhannya.

Tidak hanya itu, persoalan pascabencana dan dampak negatif yang terjadi merupakan serentetan tugas yang harus dibereskan pelaku kebijakan. Pasalnya, kerusakan kondisi ekologis telah mengubah tatanan ekosistem dan sumber daya alam yang sedang berkembang. Tentu saja, hal itu hadir dalam perkembangan tata kelola lingkungan dengan seluruh persoalannya, dan bukan dalam ruang kosong.

Kajian *Ecopolitics* juga menunjukkan pembahasan kerusakan lingkungan mampu mendorong berbagai pihak untuk terlibat pada tindakan yang bertentangan dengan kebijakan yang ada. Tindakan tersebut menjadikan tindakan pengurangan dampak bencana atau mitigasi tidak berjalan.

Kontestasi politik juga mendorong aktor-aktor yang memiliki popularitas dan moralitas lebih, serta latar pendidikan yang terpendang di mata masyarakat untuk mendukung calon pemimpinnya, dengan begitu calon pemimpin yang didukungnya dapat lebih menonjolkan kapabilitas dan kredibilitas yang dimiliki kubunya.

Pemikiran mendalam tentang relasi kekuasaan yang bergerak dalam proses antara aktor-aktor dalam wacana kerusakan kondisi ekologis menjadi hal yang dikesampingkan. Pembahasan relasi kekuasaan dan kondisi ekologis yang ada diganti dengan wacana teknis,

hal itu terjadi karena mulai ada rasa tidak percaya dari masyarakat kepada para penguasa.

*Ecopolitics* mengkritisi tindakan politik manusia yang lebih mendahulukan kebutuhan dan pentingnya dibandingkan, atau bahkan tanpa memperdulikan, alam. Kajian ini menyingkap struktur sosial yang tidak seimbang bagi masyarakat menengah-bawah. Hal tersebut sejalan dengan pemberitaan baik dalam maupun luar negeri terkait kerusakan alam.

Penelitian ini tidak hanya menyoroti persoalan yang muncul pascabencana dan dampak negatif yang berkepanjangan akibat kerusakan alam. Kecenderungan yang diajukan sebagai dasar dari penelitian adalah adanya peraturan dan sistem pemerintahan yang berkaitan dengan pencegahan bencana. Pasalnya, dari persoalan-persoalan yang muncul menunjukkan ketidakpedulian kebijakan terhadap aspek historis.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upaya ekuilibrium atau kesetimbangan ini memiliki banyak pengetahuan dan kepentingan yang berbeda-beda, yang bisa saja saling menyetujui atau justru menolak satu sama lain. Pihak-pihak tersebut berasal dari berbagai golongan masyarakat dan pemerintah, mulai dari tingkatan yang rendah sampai tertinggi. Melalui ekologi politik, penelitian ini berupaya untuk menunjukkan berbagai konflik dan inkonsistensi, serta benturan yang ada pada wilayah lokal. Berikut adalah data yang ditemukan:

(4.3.4.2) Menteri kelautan dan perikanan melarang penggunaan pukot itu, tetapi konspirasi lokal begitu erat. Oknum di kabupaten, pamong desa, dan para nelayan bersekutu bila ada inspeksi mendadak. Mereka bergotong royong monggorok anak cucu sendiri, sebab puluhan tahun mendatang, samudra akan kosong. Rantai dan jejaring makanan patah. Kehidupan disequilibrum (Julian, 2017:87).

Data tersebut mendeskripsikan pandangan tentang dampak negatif yang terjadi akibat adanya tindak pelanggaran kebijakan yang telah dibuat oleh menteri kelautan dan perikanan. Praktik kotor tersebut justru dilakukan oleh oknum aparat dan pejabat yang memiliki ruang yang dekat dengan masyarakat. Hal itu menjadi begitu wajar karena ada hasil yang dibagi setelah praktik kotor itu dilakukan.

Penelitian *Ecopolitics* ini memfokuskan analisis terhadap hubungan antara sistem ekonomi politik dengan krisis dan kemunduran lingkungan yang terjadi di wilayah lokal. Kondisi ekologis yang rentan sebagai sebuah permasalahan, baik dalam ruang lokal maupun global, mampu memobilisasi tokoh-tokoh tertentu untuk menangani kegagalan mitigasi.



Rusaknya relasi antara kekuasaan dan kondisi ekologis juga berawal dari struktur pemerintahan yang tidak berjalan dengan semestinya. Banyak faktor yang dapat mendukung terjadinya hal itu, salah satunya adalah peranan manusia sebagai subjek yang melaksanakan program. Kondisi tersebut jika tetap dibiarkan akibatnya akan merusak program pemerintah yang telah dirancang atau justru yang sedang berjalan.

Praktik politik kotor justru dimulai dari tataran pemerintahan paling rendah, paling dekat dengan masyarakat. Praktik politik kotor yang dilakukan telah membentuk ruang untuk pihak-pihak untuk melakukan kesepakatan dengan jalan berunding untuk mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan yang lainnya sehingga terbentuk tata kelola lingkungan yang rumit. Akibatnya tidak hanya berdampak pada kehidupan masyarakat dan pembangunan, tapi juga pada kondisi ekologis yang ada.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis, simpulan penelitian ini diuraikan dalam paragraf-paragraf berikut:

Bentuk kerusakan latar lingkungan hidup tergambar melalui rusaknya ekosistem dan sumber daya alam yang tidak terorganisir dengan baik. Kerusakan lingkungan ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1) kerusakan lingkungan darat; (2) kerusakan lingkungan perairan. Kerusakan tersebut terjadi di wilayah hutan bakau dan masyarakat pesisir Madura.

Peranan latar lingkungan tergambar melalui lanskap lingkungan hidup, baik yang asri maupun yang sudah rusak. Peranan latar yang hadir dibagi menjadi dua, yaitu: (1) peranan dari unsur latar biotik, yang meliputi hal-hal yang telah ada dari makhluk hidup (tumbuhan, hewan, manusia), baik yg mikro maupun yg makro serta prosesnya untuk mendukung aktivitas yang ada, dan (2) peranan dari unsur latar abiotik, yang meliputi hal-hal yang tidak memiliki ciri hidup; tidak hidup, dibentuk-bangun manusia untuk menunjang kehidupannya.

Strategi kekuasaan dalam kondisi ekologis tergambar pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh berikut: Ra Amir, sebagai salah satu calon kepala desa, yang menggunakan kekuasaan sebagai kendaraan untuk melanggengkan pembangunan dan kontrol atas sumber daya alam yang merugikan orang lain. Seorang investor yang memanfaatkan ketidaktahuan dan sikap apolitis masyarakat akan kondisi ekologis di sekitarnya. Walid yang berusaha mengajak masyarakat untuk melakukan mitigasi dan konservasi berkelanjutan. Dalam bagian ini dibagi empat, yaitu: (1) upaya konservasi berkelanjutan; (2) skema pengembangan pembangunan hijau; (3)

kontestasi politik terhadap kondisi ekologis, dan (4) kepengaturan modal, kekuasaan dan pengetahuan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan saran-saran sebagai berikut ini:

Bagi peminat sastra, baik Indonesia maupun luar negeri, disarankan untuk membaca karya-karya sastra hijau dan literatur-literatur ekologi non-fiksi. Hal tersebut didasari atas kurangnya bahan bacaan ekologi sastra yang berdampak pada kurangnya perhatian masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup.

Bagi pengajar bahasa dan sastra Indonesia, disarankan memperkenalkan, menerapkan dan mengembangkan kajian-kajian ekologi dalam bidang akademisi sehingga dapat menggeliatkan diskusi dan kajian tentang alam. Karena selama ini, kajian tersebut dianggap relatif baru dan belum memberikan perumusan konseptual.

Bagi peneliti lain, disarankan agar lebih tertarik dalam meneliti kajian-kajian ekologi sastra karena peminat ranah kajian ini masih sedikit. Selain itu, ke depan disarankan penelitian *ecopolitics* tidak hanya berpusat pada permasalahan-permasalahan antroposentrisme, sehingga memungkinkan dapat memberikan jalan keluar atas perdebatan kajian-kajian ekosentrisme. Penelitian etika lingkungan yang berguna untuk menekan kemerosotan lingkungan hidup akibat aktivitas-aktivitas manusia juga sama pentingnya untuk dilakukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Blaikie, P. 1999. "A Review of Political Ecology: Issues, Epistemology and Analytical Narratives." *Zeitschrift fur Wirtschaftsgeographie* 43 (3-4): 131-147.
- Dewi, Novita. 2015. "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas", dalam *Jurnal Litera*, Volume 14, Nomor 2, Oktober 2015, hlm. 376-391.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism the New Critical Idiom*. New York: Routledge.
- Julian, Royyan. 2017. *Tanjung Kemarau*. Jakarta: Grasindo.
- Juliasih K. 2012. "Manusia dan Lingkungan dalam Life In The Iron Mills Karya Rebecca Hardings Davis", dalam *Jurnal Litera*, Volume 11, Nomor 1, April 2012, hlm. 83-97.
- Mufid, Sofyan Anwar. 2014. *Ekologi Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Pelling, M. 2003. "Paradigms of Risk." dalam *Natural Disaster and Development in a Globalizing World* – 16. London dan New York: Routledge.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidah, Usma Nur Dian. 2012. "Ecological Imperealism dalam Novel Anak Bakurampai Terakhir karya Yuni Nurmala". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Sirimorok, Nurhady. 2013. "Menuju Ekologi Politik: Sketsa Kajian Perubahan Iklim dan Kebencanaan di Indonesia", dalam *Jurnal Wacana* No. 29 Tahun 2013, hlm. 17-42.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Wisner, B., P. Blaikie, T. Cannon, dan I. Davis. 2004. *At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disaster*. London dan New York: Routledge.

